



Ragam Bahasa Jawa yang Biasa Dipakai Generasi Muda

Fega Kumala Sari dan Zulfa Dwi Lestari

fegakumalasari09@gmail.com

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRACT: Varieties of the Javanese Language Commonly Used by the Younger Generation.

The development of the times and the influence of globalization have brought significant changes to the linguistic practices of the younger Javanese generation. Today, the Javanese language used by adolescents and young adults does not always adhere to the standard hierarchical language levels. This study aims to examine the varieties of Javanese language used in colloquial speech, employing a descriptive qualitative approach to explore in depth how social media influences the use of Javanese vocabulary among young people. A qualitative approach was chosen as it is considered the most appropriate for understanding the meanings and interpretations individuals attach to the use of Javanese within the complex context of social media interactions. This research investigates how Javanese is used on social media by the younger generation, the vocabulary changes that occur, and the factors influencing these changes. The data collection technique used in this study is observation. The collected data will be analyzed in depth to identify patterns of Javanese language use, shifts in vocabulary, and the sociocultural factors affecting them. Based on the findings, it can be concluded that several Javanese vocabulary items used in colloquial speech have also undergone semantic shifts, including: (a) Ambyar, originally meaning "scattered" or "broken apart," now shifting to mean "feeling sad"; (b) Legowo, meaning "sincere"; (c) Nyeleneh, originally meaning "unusual," now shifting to mean "out of place"; (d) Receh, meaning "small," which can also refer to "something entertaining"; and (e) Mleyot, originally meaning "off course," now shifting to mean "something misplaced, not as expected, or messy."

Keywords: Social Media, Javanese Language, Younger Generation, Language Shift.

ABSTRAK: Ragam Bahasa Jawa yang Biasa Dipakai Generasi Muda. Perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam praktik berbahasa generasi muda Jawa. Saat ini, bahasa Jawa yang digunakan remaja dan pemuda tidak selalu mengikuti kaidah tingkatan bahasa yang baku. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam bahasa gaul, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplor secara mendalam bagaimana media sosial mempengaruhi penggunaan kosakata bahasa Jawa di kalangan generasi muda. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai untuk memahami makna dan interpretasi individu terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam konteks intraksi di media sosial yang kompleks. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana penggunaan bahasa Jawa di media sosial oleh generasi muda, perubahan kosakata yang terjadi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan bahasa Jawa, perubahan kosakata yang terjadi, dan faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhinya. Dari kata diatas dapat di simpulkan bahwa terdapat beberapa kosakata bahasa Jawa yang digunakan dalam bahasa gaul yang juga mengalami perubahan makna yaitu: a) Ambyar yang berarti bercerai berai lalu maknanya bergeser menjadi perasdaan sedih; b). Legowo yang berarti ikhlas; c). Nyeleneh yang berarti tidak biasa lalu maknanya bergeser menjadi tidak sesuai pada tempatnya; d). Receh yang berarti kecil lalu maknanya juga dapat berupa sesuatu yang menghibur; e). Mleyot yang berarti melenceng lalu maknanya bergeser menjadi sesuatu yang tidak pada tempatnya, tidak sesuai harapan atau tidak karuan.

Kata Kunci : Media sosial, Bahasa Jawa, Generasi Muda, Pergeseran Bahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia yang memiliki jumlah penutur mencapai sekitar 82,3 juta jiwa, tersebar di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan sebagian wilayah lainnya di Indonesia¹. Bahasa ini memiliki sistem tingkatan bahasa (undha-usuk basa) yang kompleks, seperti ngoko, madya, dan krama, yang masing-masing digunakan sesuai konteks, lawan bicara, dan situasi sosial².

Namun, perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam praktik berbahasa generasi muda Jawa. Saat ini, bahasa Jawa yang digunakan remaja dan pemuda tidak selalu mengikuti kaidah tingkatan bahasa yang baku³. Mereka cenderung menggunakan ragam bahasa campuran yang memadukan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, bahkan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris⁴. Fenomena ini sering disebut sebagai bahasa hibrida atau code mixing dan code switching⁵.

Ragam bahasa yang digunakan generasi muda ini sering kali muncul dalam interaksi sehari-hari, media sosial, dan lingkungan pendidikan⁶. Misalnya, dalam percakapan santai di media sosial, bahasa Jawa ngoko kerap dipadukan dengan istilah-istilah gaul berbahasa Indonesia, atau kosakata bahasa Inggris seperti *update*, *mood*, atau *vibes*⁷. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan mengenai kelestarian bahasa Jawa baku, khususnya dalam ranah formal⁸.

Di satu sisi, fenomena ini dapat dianggap sebagai bentuk kreativitas linguistik generasi muda dalam menyesuaikan bahasa dengan perkembangan zaman⁹. Namun, di sisi lain, jika tidak diimbangi dengan pembelajaran bahasa Jawa baku, hal ini dapat mengikis kemampuan generasi muda untuk menggunakan bahasa Jawa sesuai norma tradisionalnya¹⁰. Oleh karena itu, kajian tentang ragam bahasa Jawa yang biasa dipakai generasi muda menjadi penting untuk memahami dinamika bahasa daerah di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam bahasa gaul. menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplor secara mendalam bagaimana media sosial mempengaruhi

¹ Badan Pusat Statistik, Statistik Kebudayaan 2020, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020), hlm. 45.

² Poedjosoedarmo, Soepomo, Tata Bahasa Jawa, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979), hlm. 12.

³ Sudaryanto, Bahasa Jawa dan Perubahannya, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 33.

⁴ Wardhaugh, Ronald, An Introduction to Sociolinguistics, (Oxford: Blackwell Publishing, 2010), hlm. 102.

⁵ Nababan, P.W.J., Sociolinguistik: Suatu Pengantar, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 88.

⁶ Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina, Sociolinguistik: Perkenalan Awal, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 57.

⁷ Pranowo, Kreasi Bahasa Remaja dalam Media Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 76.

⁸ Fishman, Joshua A., Can Threatened Languages Be Saved?, (Clevedon: Multilingual Matters, 2001), hlm. 21. Matters.

⁹ Holmes, Janet, An Introduction to Sociolinguistics, (London: Routledge, 2013), hlm. 142.

¹⁰ Setiawan, Yudi, "Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Remaja Perkotaan," Jurnal Bahasa dan Sastra, 14(2), (2019), hlm. 125

penggunaan kosakata bahasa jawa di kalangan generasi muda. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai untuk memahami makna dan interpretasi individu terhadap penggunaan bahasa jawa dalam konteks intraksi di media sosial yang kompleks. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana penggunaan bahasa jawa di media sosial oleh generasi muda, perubahan kosakata yang terjadi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan bahasa jawa, perubahan kosakata yang terjadi, dan faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhinya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengenai bagaimana pengaruh media sosial terhadap penggeseran kosakata bahasa jawa pada generasi muda, memiliki pengaruh cukup besar terhadap penggeseran kosakata yang mereka gunakan. Bahasa sendiri adalah entensi hidup yang terus berkembang dan beradaptasi seiring perubahan jaman. Tak terkecuali bahasa jawa, yang kaya kosakata dan nuansa makna mendalam. Namun, di era digital ini, media sosial menjelma panggung utama intraksi dan pertukaran informasi. Hal ini turut memenuhi bagaimana bahasa jawa digunakan dan di maknai, terutama di kalangan generasi muda. Berikut kosakata yang mengalami penggeseran makna.

1. “AMBYAR”

Kata ini awalnya yang berarti ‘berhamburan’ atau ‘tercerai - berai’. Namun di media sosial, ambyar menggambarkan perasaan sedih, kecewa, atau patah hati yang mendalam. Penggunaan ini muncul karena kata ambyar dianggap mewakili perasaan yang berkeping keping tak karuan.

2. “LEGOWO”

Memiliki arti “iklas” atau “rela” namun di media sosial kini untuk menyatakan sikap menerima sesuatu yang tidak sesuai harapan atau keinginan. Penggeseran ini menunjukkan bahwa “legowo” tidak hanya terkait dengan kehilangan atau kegagalan besar, tetapi juga dalam konteks yang lebih umum.

3. “NYELENEH”

Memiliki arti “aneh” atau “tidak biasa”. Namun di media sosial kata ini sering digunakan untuk menggambarkan suatu yang tidak pada tempatnya, tidak sesuai harapan, atau tidak karuan.

4. “RECEH”

Memiliki arti “kecil” atau “tidak berarti”. Namun di media sosial digunakan untuk menggambarkan suatu yang lucu, menghibur, atau tidak penting.

5. “MLEYOT”

Kata ini memiliki arti “melenceng” atau “tidak sesuai”. Namun di media sosial kata ini sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak pada tempatnya, tidak sesuai harapan atau tidak karuan.

Dari kosakata diatas adapun faktor - faktor yang dapat mendorong perubahan penggeseran kosakata yaitu: kata kata yang sering muncul di media sosial cenderung lebih mudah mengalami penggeseran makna karena di ulang

ulang dalam berbagai konteks, media sosial juga menciptakan konteks penggunaan bahasa yang lebih luas dan beragam, sehingga sebuah kata memiliki makna yang berbeda dari aslinya, media sosial menjadi wadah bagi perkembangan bahasa gaul, yang seringkali menciptakan istilah-istilah baru atau mengubah makna yang sudah ada, media sosial juga memungkinkan informasi menyebar dengan sangat cepat, sehingga sebuah kata atau istilah baru dapat dengan mudah menjadi populer dan mengalami penggeseran makna.

Dampak dan implikasi dari penggeseran kosakata bahasa Jawa di media sosial memiliki dampak yang beragam. Di satu sisi, hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa tetap hidup dan dinamis, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, di sisi lain penggeseran makna ini juga dapat menimbulkan kesalahpahaman atau interpretasi yang berbeda, terutama bagi mereka yang tidak familiar dengan konteks penggunaan media sosial.

Upaya gempuran media sosial dan arus globalisasi, upaya pelestarian bahasa Jawa menjadi semakin penting. Penggeseran makna kosakata adalah salah satu tantangan yang perlu dihadapi. Oleh karena itu, penting terus mengajarkan bahasa Jawa kepada generasi muda, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Selain itu, pemahaman yang baik tentang makna asli kosakata bahasa Jawa juga perlu di pupuk agar tidak terjadi distorsi makna yang berlebihan.

KESIMPULAN

Dari kata di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kosakata bahasa Jawa yang digunakan dalam bahasa gaul yang juga mengalami perubahan makna yaitu: a) Ambyar yang berarti bercerai berai lalu maknanya bergeser menjadi perasdaan sedih; b). Legowo yang berarti ikhlas; c). Nyeleneh yang berarti tidak biasa lalu maknanya bergeser menjadi tidak sesuai pada tempatnya; d). Receh yang berarti kecil lalu maknanya juga dapat berupa sesuatu yang menghibur; e). Mleyot yang berarti melenceng lalu maknanya bergeser menjadi sesuatu yang tidak pada tempatnya, tidak sesuai harapan atau tidak karuan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Kebudayaan 2020. Jakarta: BPS
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta
- Fishman, J.A. (2001). Can Threatened Languages Be Saved?. Clevedon: Multilingual Matters.
- Holmes, J. (2013). An Introduction to Sociolinguistics (4th ed.). London: Routledge.
- Nababan, P.W.J. (1993). Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, S. (1979). Tata Bahasa Jawa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pranowo. (2012). Kreasi Bahasa Remaja dalam Media Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Y. (2019). "Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Remaja Perkotaan." Jurnal Bahasa dan Sastra, 14(2), 122–135.
- Sudaryanto. (1991). Bahasa Jawa dan Perubahannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ragam Bahasa Jawa yang Biasa Dipakai Generasi Muda

Fega Kumala Sari dan Zulfa Dwi Lestari

Wardhaugh, R. (2010). An Introduction to Sociolinguistics. Oxford: Blackwell Publishing